



Munich Personal RePEc Archive

**The Economic Value of Fruits
Commodity in West Java A Case Study
at West Java.**

Harisman, Kundang

Agrotechnology Department of UIN SGD Bandung

2017

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/79487/>

MPRA Paper No. 79487, posted 02 Jun 2017 04:18 UTC

Nilai Ekonomi Komoditas Buah-buahan di Wilayah Pertanian.
Studi Kasus di Jawa Barat.
Kundang Harisman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komoditas buah-buahan apa yang menjadi basis ekonomi di wilayah Jawa Barat berdasarkan luas panen dan produksi, dan bagaimana keterkaitan antara komoditas basis dengan non basis pada komoditas buah-buahan di daerah penelitian berdasarkan produksi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Jumlah responden sebanyak 4 orang dari instansi pemerintahan yang berkaitan dengan pengembangan komoditas basis. Hasil analisa menunjukkan bahwa komoditas manggis, melinjo dan alpukat di Jawa Barat merupakan basis ekonomi berdasarkan indikator luas panen dan produksi dengan nilai *Location Quotient* (LQ) pada komoditas manggis antara 3,18 sampai 10,76, komoditas melinjo antara 1,32 sampai 5,07 dan komoditas alpukat antara 1,10 sampai 3,94. Ketiga komoditas ini menyebar ke beberapa lokasi, begitu pula Kecamatan Sagalaherang tidak menspesialisasikan komoditas tertentu. Adanya keterkaitan komoditas basis ekonomi, mampu mendorong perkembangan komoditas lain sebagai non basis dengan nilai *Basic Service Ratio* (BSR) antara 1,472 sampai 50,63 dan nilai *Regional Product Multiplier* (RPM) antara 1,020 sampai 1,679.

Kata Kunci : Komoditas, Buah-buahan, Ekonomi, Pertanian

The Economic Value of Fruits Commodity in West Java
A Case Study at West Java.

Abstract

This research purpose was to study what the kind of fruits commodity that become as economic basic in West Java based on the harvest width and what fruits commodity product and how the correlation between basic commodity and non-basic commodity on fruit crop in research area based on the production. This research used case study method and 4 respondents from governmental institution in basic commodity development. Analyze result indicated that mangosteen, melinjo and avocado commodity at West Java was economic basic based on the harvest and production width with the *Location Quotient* (LQ) level for mangosteen was 3.18 to 10.76; melinjo and avocado between 1.32 to 5.07 and avocado between 1.10 to 3.94. Those three commodity was broad into several location, so that in is not specializate certain commodity. The existence of economic basic commodity can support other commodity development as non-basic Basic Service Ratio (BSR) was 1.472 to 0.63 and the Regional Product Multiplier (RPM) was 1.020 to 1.679.

Key words : The Development of Fruits Commodity, Economic Basic, Agricultural Area Development

I. Pendahuluan

Komoditas basis pertanian merupakan komoditas yang dapat dipasarkan ke luar batas perekonomian wilayah produksi, karena komoditas tersebut berlebih setelah memenuhi kebutuhan dalam wilayah sendiri. Komoditas basis akan

merupakan komoditas yang diprioritaskan pengembangannya. Pemilihan dan prioritas pengembangan komoditas basis didasarkan pada pertimbangan bahwa komoditas basis dengan efek pengganda pendapatannya dapat menimbulkan pendapatan suatu daerah (Sugeng Budiharsono, 2001),

Komoditas hortikultura lebih cepat mendatangkan nilai cash, berbeda dengan komoditas perkebunan yang memerlukan investasi dan kurun waktu yang lebih lama (Subandi, 2011). Komoditas hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Menurut Dinas Pertanian Jawa Barat dalam <http://www2jabar.go.id/diperta/home/pertanian2.htm#pk> (2014), prioritas pengembangan komoditas hortikultura didasarkan pertimbangan diantaranya:

1. Nilai Ekonomis

Pengembangan komoditas hortikultura harus mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, artinya dalam pengusahaannya diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi petani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hal tersebut komoditas yang dipilih adalah komoditas yang memiliki harga jual dan serapan permintaan pasar yang tinggi.

2. Keunggulan komparatif

Pengembangan komoditas tidak semuanya cocok di semua tempat. Setiap tempat atau wilayah mempunyai keunggulan tertentu karena kekhasannya (spesifik lokal). Oleh karena itu komoditas yang dikembangkan merupakan komoditas spesifik tropis, sehingga diharapkan komoditas tersebut mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun internasional karena memiliki keunggulan komparatif disebabkan oleh kekhasan tropisnya.

3. Kesesuaian agroklimat

Jawa Barat mempunyai potensi keragaman agroklimat yang sesuai untuk pengembangan berbagai jenis komoditas hortikultura. Oleh karena itu dalam pengembangannya perlu mempertimbangkan cakupan penyebaran yang luas, sehingga secara optimal dapat memanfaatkan potensi atau kesesuaian agroklimat yang ada. Kesesuaian regim agroklimat ini terutama adalah penyediaan air. Bagaimanapun juga kondisi tanah dapat dimanfaatkan jika tersedia air, Subandi (2012b) menyebutkan *Dry land, in the first glance, inspires the impossible condition for any organisms to appear alive, but with the available of water which is sent down by Allah, everything becomes possible..* Demikianlah kemungkinan menjadi timbul dengan adanya air.

Tanah di wilayah ini banyak yang hamper berstatus marginal sehingga mutlak perlu diolah dan dikondisikan tingkat haranya sebagaimana Subandi (2012a) menyebutkan *“Applying fertilizer is a must in agronomic point of view, specially in soil with less fertile due to scarce nutrients or unbalanced nutrition”*.

4. Pendekatan agribisnis

Dalam mengantisipasi era globalisasi dimana suasana persaingan baik pasar dalam negeri maupun luar negeri sangat kompetitif, dituntut kualitas produk hortikultura yang betul-betul baik dalam jumlah yang memadai sesuai tuntutan pasar. Oleh karena itu pendekatan pengembangan hortikultura perlu ditangani secara intensif melalui pendekatan agribisnis, dengan pola pengembangan

yang ditempuh melalui pola sentra produksi pada lahan satu kawasan yang memenuhi skala ekonomis.

P

Hasil buah-buahan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bahkan lebihnya untuk diekspor. Banyak pasar yang dapat diisi seperti disebutkan oleh Subandi (2012) *“We look in the days of hajj in the holy lands of Mecca and Medina, millions of Muslims consume bananas of American produce and other fruits imported from non-Muslim countries. Why do we not organise and arrange Muslim common market for our facility and benefit? In this consideration, Muslim will learn economics and the system of economics of our own Islamic Economy.”*.

Potensi sumberdaya sektor pertanian (agribisnis) di wilayah ini masih memainkan peranan penting dalam perekonomian wilayah. Sebagai gambaran, hingga saat ini sektor pertanian masih merupakan sektor ekonomi yang cukup besar sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Wilayah PURWASUKA, yaitu sebesar 21,45 persen. Sementara sumbangan terbesar dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,99 persen (BPS, 2013).

Istilah pengembangan seringkali diidentikkan dengan pembangunan, karena merujuk pada kata yang sama yaitu *development* (bahasa Inggris), padahal secara harfiah makna keduanya berbeda. Istilah pembangunan lebih mengarah kepada upaya mengadakan sesuatu yang belum ada menjadi ada, sedangkan istilah pengembangan lebih mengarah kepada upaya meningkatkan peran dan keberadaan sumberdaya yang ada menjadi lebih baik.

Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan sayuran dan buah-buahan dalam negeri, pemerintah mencanangkan Gema Hortina 2013 (Gerakan Hortikultura Tropika Nusantara 2013) dalam rangka meningkatkan ketahanan hortikultura Indonesia. Tercakup di dalamnya untuk meningkatkan ketersediaan hortikultura nasional setara dengan US\$ 10 miliar dan sasaran US\$ 600 pada tahun 2013 (Dinas Pertanian Jawa Barat dalam <http://www2jabar.go.id/diperta/home/pertanian.2.htm#pk>, 2014).

Pemantapan sentra produksi merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas komoditas buah-buahan di daerah-daerah sentra produksi yang sudah ada melalui upaya-upaya penerapan teknologi budidaya, aplikasi alsin tepat guna, penyediaan sarana pengairan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia (petugas dan petani) dan peningkatan peran kelembagaan di tingkat petani.

Pewilayahan komoditas dalam pengembangannya perlu mengacu pada:

- Potensi wilayah
- Kesesuaian agroklimat
- Potensi pasar (lokal, regional dan internal)
- Kondisi sosial masyarakat

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, wilayah-wilayah yang telah ditetapkan diprioritaskan untuk dikembangkan secara bertahap dan terpadu untuk diwujudkan menjadi sentra agribisnis hortikultura.

Salah satu sentra yang mempunyai potensi pengembangan buah-buahan di Kabupaten Subang adalah Kecamatan Sagalaherang. Hal ini sesuai dengan program pengembangan sentra produksi hortikultura di Jawa Barat, Kabupaten Subang merupakan prioritas utama yang mempunyai potensi pengembangan tanaman buah-buahan unggulan di Jawa Barat. Keadaan potensi komoditas buah-buahan unggulan di Jawa Barat lebih rinci terdapat pada Tabel 2.

Tabel 1 Potensi Komoditas Buah-buahan Unggulan di Jawa Barat

No.	Jenis Komoditas	Potensi Pengembangan			
		Prioritas Utama		Prioritas Kedua	
		Kabupaten	Luas (ha)	Kabupaten	Luas (ha)
1	Manggis	1. Purwakarta 2. Tasikmalaya 3. Subang	23.563 9.625 1.700	1. Tangerang 2. Serang 3. Sumedang 4. Bandung 5. Pandeglang 6. Indramayu 7. Cianjur 8. Majalengka 9. Bogor	88.000 48.500 43.875 40.562 35.218 24.649 23.500 22.813 14.188
2	Nanas	1. Subang	102.500	1. Sumedang 2. Ciamis 3. Bogor 4. Pandeglang 5. Cianjur	43.875 43.063 39.094 29.218 28.938
3	Jeruk Keprok	1. Cianjur 2. Sukabumi	23.500 1.500	1. Bandung 2. Cirebon 3. Karawang 4. Ciamis 5. Garut 6. Tasikmalaya	40.562 18.813 13.938 7.938 6.000 2.638
4	Mangga	1. Cirebon	15.875	1. Tangerang 2. Indramayu 3. Majalengka 4. Karawang 5. Sumedang	88.000 24.649 22.813 3.250 1.313
5	Durian	1. Serang 2. Sukabumi 3. Bogor 4. Pandeglang 5. Lebak	48.624 24.750 14.188 6.250 1.368	1. Cianjur 2. Karawang 3. Tasikmalaya	23.500 3.250 638
6	Rambutan	1. Bogor 2. Bekasi 3. Purwakarta	14.188 9.000 3.438	1. Tangerang 2. Karawang 3. Ciamis 4. Pandeglang 5. Kuningan 6. Lebak	88.000 13.938 7.938 6.250 1.875 1.367

Sumber : Dinas Pertanian Jawa Barat dalam http://www.Deptan.go.id/info_daerah/jabar.htm. (2013)

Pengembangan suatu komoditas pertanian akan selalu didasarkan pada prospek komoditas dan potensi. Selanjutnya atas dasar keadaan yang ada dan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Tersedianya lahan dengan ketersediaan air dan iklim yang cocok akan menghasilkan produksi yang maksimum.

Menurut Kaslan A.Tohir (1991), petani dalam mengelola usahatannya selalu dihadapkan pada rencana suatu daerah, dimana kedudukan petani sebagai objek yang merupakan bagian dan perencanaan pembangunan dan petani sebagai subjek akan ditentukan oleh kemampuan petani yang melaksanakan usahatannya. Kegagalan atau kesuksesan dan usahatani ditentukan oleh kemampuan petani sebagai objek yang melaksanakan rencana produksi individual yang dikelolanya. Mengingat hal tersebut, maka perencanaan wilayah yang memiliki komoditas unggulan dalam pembangunan patut diperhatikan. Melalui perencanaan komoditas ini diharapkan akan mampu mendorong perekonomian daerahnya sehingga akan menjadi sektor basis yang akan mampu mengirim ke daerah lain dan juga akan meningkatkan pendapatan petani.

Perkembangan suatu wilayah yang berbasis pada suatu komoditas pertanian dapat dilihat dari lokasi di wilayah yang bersangkutan. Melalui kegiatan basis akan terjadi peningkatan pendapatan daerah dan peningkatan permintaan produk basis dan non basis yang pada gilirannya akan meningkatkan investasi, tingkat konsumsi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat ditelaah melalui analisis lokasi dan keterkaitan antara sektor basis dan non basis.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengembangan Komoditas Buah-buahan sebagai Basis Ekonomi Kaitannya dengan Pembangunan Wilayah Pertanian (Studi Kasus di Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang)”.

Teknik yang tergolong seclerhana ialah metode “*Location Quotient*” dalam menentukan kegiatan ekonomi yang akan dikembangkan di suatu wilayah. *Location Quotient* pada dasarnya mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan di suatu daerah dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah ini dengan peranan kegiatan yang sama dalam perekonomian nasional yang dipakai sebagai dasar ukuran penggolongan tersebut dapat berlainan. Misalnya, jika maksudnya adalah mencari kegiatan ekonomi yang dapat memberikan kesempatan kerja yang sebanyak-banyaknya, maka yang dipakai sebagai dasar ukuran adalah jumlah karyawan. Jika yang dianggap penting menaikkan pendapatan regional, maka pendapatan merupakan dasar ukuran (Kadariah, 1985).

Koefisien lokalisasi (a) merupakan suatu nilai yang menggambarkan apakah suatu aktivitas ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu atau menyebar di beberapa lokasi. Artinya koefisien lokalisasi (a) menentukan derajat

konsentrasi relatif suatu aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, dimana wilayah yang diteliti merupakan bagiannya. Nilai koefisien lokalisasi (α) diperoleh dengan menjumlahkan nilai hasil perhitungan yang bertanda positif, sehingga nilainya akan berada pada interval $0 \leq \alpha \leq 1$ (Suwardjoko Warpani, 1980).

Koefisien spesialisasi (β) adalah suatu nilai yang menggambarkan apakah suatu wilayah mengkhususkan diri terhadap suatu aktivitas ekonomi tertentu atau tidak terdapat pengkhususan. Untuk meninjau terjadi spesialisasi atau tidak, dapat diperoleh dengan membandingkan antar sektor di wilayah yang diteliti, dalam hal ini berdasarkan pendekatan per wilayah. Nilai koefisien spesialisasi (β) diperoleh dengan menjumlahkan nilai hasil perhitungan yang bertanda positif, sehingga nilainya akan berada pada interval $0 \leq \beta \leq 1$ (Suwardjoko Warpani, 1980).

Kelemahan teori basis ekonomi yaitu terjadinya pelanggaran terhadap asumsi yang digunakan, antara lain (1) Selera dan pola pengeluaran atau pola konsumsi masyarakat yang berbeda di tiap daerah, (2) Tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing barang tidak sama di setiap wilayah, dan (3) Kebutuhan sarana produksi untuk proses produksi dan produktivitas tenaga kerja berbeda di setiap wilayah.

Perencanaan suatu wilayah akan mempengaruhi pendapatan daerah dan sebaliknya tingkat pendapatan daerah juga akan mempengaruhi perencanaan daerah. Adanya keinginan untuk meningkatkan pendapatan dari suatu daerah merupakan salah satu dasar dilakukannya program pembangunan, karena itulah pengukuran pendapatan secara tepat sangat penting (Kadariah, 1985).

Pendapatan yang diterima oleh petani bisa lebih besar bila usahatani efisien, karena keberhasilan usahatani tidak saja diukur dan besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya dalam proses produksi sangat menentukan pendapatan bersih yang akan diterima petani setiap akhir panen, dimana petani akan menghitung hasil berdasarkan luas lahan dikalikan hasil persatuan luas yang kemudian dinilai dengan uang. Hasil ini lalu dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Mubyarto, 1994).

Menurut Suwardjoko Warpani (1984), studi pengganda atau *Basic Service Ratio* (BSR) adalah salah satu alat untuk memperhatikan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan suatu sektor mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sektor lainnya, merupakan salah satu alat yang penting dalam penyusunan program pembangunan daerah. Efek pengganda seperti dalam perhitungan LQ, dapat menggunakan indikator pendapatan, kesempatan kerja, nilai tambah, ataupun penduduk, sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah indikator produksi. Apabila suatu daerah memiliki nilai BSR yang lebih dari satu maka peranan suatu komoditas yang merupakan basis akan mampu meningkatkan perekonomian wilayahnya.

Analisis RPM (*Regional Product Multiplier*) merupakan kelanjutan dan analisis BSR (*Basic Service Ratio*), yaitu untuk menentukan hubungan antara sektor ekonomi daerah dan perambatan pengaruhnya yang berasal dari satu sektor ke sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Perambatan seperti ini akan memberikan suatu rangkaian pengaruh setiap sektor. Melalui analisis RPM

diperoleh suatu pertumbuhan dan perkembangan suatu daerah, pengaruhnya serta keterkaitan antar sektor basis dengan non basis.

Sektor-sektor yang menjadi basis ekonomi diharapkan menjadi penggerak dan pendorong bagi perekonomian wilayah serta diharapkan akan menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor non basis. Sektor basis mengekspor produk ke luar wilayah, sehingga mendatangkan arus pendapatan ke daerah tersebut. Peningkatan konsumsi berarti terjadi peningkatan baik terhadap produk sektor basis maupun produk sektor non basis. Peningkatan produk di sektor non basis akan meningkatkan pendapatan sektor tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan investasi, tingkat konsumsi dan penyerapan tenaga kerja di dalam sektor non basis, sehingga akan meningkatkan permintaan produk sektor basis dan non basis. Hal ini dapat diwujudkan apabila didukung oleh kegiatan usahatani komoditas unggulan atau basis yang produktivitasnya tinggi memberikan keuntungan yang maksimum.

II. Metode Penelitian

2.1 Teknik Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode studi kasus yang dibatasi pada wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas buah-buahan unggulan yaitu Kecamatan Sagalaherang, dengan objek penetapan komoditas buah-buahan yang menjadi basis ekonomi wilayah dan keterkaitan antara basis dengan non basis di Kecamatan Sagalaherang. Unit analisis terdiri dari beberapa informan dinas/instansi terkait.

2.2 Teknik Analisis

Data yang dianalisis adalah data kuantitatif. Analisis data kuantitatif melalui pendekatan *Location Quotient*, BSR, RPM. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keragaan komoditas buah-buahan sebagai komoditas basis atau non basis, digunakan data sekunder dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*) yaitu:

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Keterangan:

S_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan pada tingkat kecamatan

N_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk keseluruhan di wilayah kecamatan

S = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan di wilayah kabupaten

N = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk ke seluruhnya di wilayah kabupaten

Kaidah keputusan:

- a. Apabila nilai $LQ > 1$, berarti daerah i memiliki potensi ekspor dalam kegiatan tertentu dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis di daerah itu.
 - b. Apabila nilai $LQ < 1$, berarti daerah i memiliki kecenderungan impor dan daerah lain dalam kegiatan tertentu dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan non basis.
 - c. Apabila $LQ = 1$, berarti daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang)
- Koefisien Lokalisasi (α) menentukan derajat konsentrasi relatif suatu aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, yaitu:

$$\alpha = \left[\frac{S_i}{S} \right] - \left[\frac{N_i}{N} \right]$$

Keterangan:

S_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan pada tingkat kecamatan

N_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk keseluruhan di wilayah kecamatan

S = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan di wilayah kabupaten

N = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk keseluruhan di wilayah kabupaten

Kaidah keputusan:

$\alpha = i$ artinya komoditas buah-buahan basis ekonomi terkonsentrasi pada lokasi tertentu

$\alpha < 1$ artinya komoditas buah-buahan basis ekonomi menyebar pada beberapa lokasi.

- Koefisien spesialisasi (β) menggambarkan apakah suatu wilayah mengkhususkan terhadap suatu komoditas buah-buahan tertentu atau tidak terdapat pengkhususan.

$$\beta = \left[\frac{S_i}{S} \right] - \left[\frac{N_i}{N} \right]$$

Keterangan:

S_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan pada tingkat kecamatan

N_i = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk keseluruhan di wilayah kecamatan

S = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan di wilayah kabupaten

N = Jumlah luas panen atau produksi tanaman buah-buahan untuk keseluruhan di wilayah kabupaten

Kaidah keputusan:

$\beta = 1$ artinya wilayah tertentu terfokus/mengkhususkan pada satu komoditas

$\beta < 1$ artinya. wilayah tertentu tidak terfokus/tidak mengkhususkan pada satu komoditas

- Menentukan keterkaitan antara komoditas basis dengan non basis di Kecamatan Sagalaherang digunakan data sekunder. Rumus yang digunakan yaitu BSR (*Basic Service Ratio*) dan RPM (*Regional Product Multiplier*) yaitu sebagai berikut:

$$BSR = \frac{\sum B}{\sum S} \qquad RPM = 1 + \frac{1}{BSR}$$

Keterangan:

B = Jumlah produksi basis

S = Jumlah produksi non basis

Kaidah keputusan:

Apabila nilai $BSR \geq 1$ maka untuk komoditas basis mempunyai potensi dan peranan dalam meningkatkan perekonomian di Kecamatan Sagalaherang. Apabila $BSR < 1$, maka untuk komoditas basis di Kecamatan Sagalaherang belum mampu meningkatkan perekonomian di daerahnya.

Analisis RPM merupakan lanjutan dan analisis BSR. Nilai RPM ini menunjukkan adanya penambahan untuk komoditas buah-buahan non basis sebesar satu satuan produk akibat adanya kegiatan komoditas basis. Jadi analisis BSR dan RPM menunjukkan seberapa besar peranan suatu komoditas basis dalam meningkatkan perekonomian di wilayahnya.

Berdasarkan laporan tahunan Sub Dinas Pertanian Kabupaten Subang luas panen (pohon) di Kecamatan Sagalaherang mencapai 127.437 pohon pada tahun 2013. Data mengenai luas panen dan produksi tanaman buah-buahan di Kecamatan Sagalaherang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Luas Panen (Pohon) dan Produksi (ku) Tanaman Buah-buahan Tahun 2012/2013 di Kecamatan Sagalaherang

No.	Jenis Komoditas	Luas Panen (Pohon)	Produksi (ku)
1	Alpukat	1.580	1.097
2	Durian	1.353	597
3	JambuBiji	715	60
4	Jeruk	78	8
5	Mangga	132	75
6	Manggis	668	22.274
7	Nangka	320	161
8	Nanas	3.484	48
9	Pisang	106.770	16.792
10	Rambutan	108	27
11	Sirsak	129	13

12	Melinjo	12.100	2.805
Jumlah		127.437	43.957

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Subang (2014)

Dan Tabel 2 terlihat komoditas buah-buahan yang lebih dominan di Kecamatan Sagalaherang berdasarkan luas panen (pohon) adalah pisang, melinjo, nanas, alpukat dan durian. Berdasarkan produksi (ku) adalah manggis, pisang, melinjo dan alpukat. Data tersebut menunjukkan produksi manggis lebih tinggi yaitu 22.274 kuintal walaupun jumlah luas panen 668 pohon dibandingkan pisang yang memiliki luas panen 106.770 pohon yang memproduksi 16.792 kuintal, sedangkan alpukat dengan luas panen 1.580 pohon dapat memproduksi 1.097 kuintal. Keadaan tersebut menunjukkan manggis dan alpukat memiliki keunggulan produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas buah-buahan yang lain. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang (2013) komoditas buah-buahan yang diprioritaskan sebagai unggulan di Kabupaten Subang adalah manggis, pisang, rambutan dan durian. Hal ini menunjukkan perhatian pemerintah dalam mengupayakan perkembangan komoditas buah-buahan cukup baik.

Menurut keterangan dan Dinas Pertanian Kabupaten Subang (2013) tanaman manggis, melinjo dan alpukat merupakan tanaman buah-buahan yang banyak diusahakan di Kecamatan Sagalaherang. Dari ketiga komoditas basis ekonomi yang lebih diprioritaskan di Kecamatan Sagalaherang yaitu manggis, karena manggis wanayasa sudah menjadi unggulan di Kabupaten Subang disamping itu manggis Sagalaherang mempunyai peluang pasar cukup besar dibandingkan alpukat dan melinjo. Dilihat dari Tabel 6 dengan jumlah luas panen (pohon) tanaman manggis 668 pohon menghasilkan produksi terbanyak yaitu sebesar 22.274 kuintal.

1.4 Keadaan Sosial Ekonomi

1.4.1 Keadaan Kependudukan

Pada tahun penduduk Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang berjumlah 33.182 orang, terdiri dari 15.560 orang laki-laki dan 16.622 orang perempuan dengan jumlah penduduk terbesar pada rentang usia 21 – 60 tahun yaitu sebanyak 17.739 orang atau 53,46 persen dari total penduduk di Kecamatan Sagalaherang. Untuk lebih jelasnya terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Sagalaherang Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2013

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 4	2.968	8,94
5 – 6	1.566	4,72
7 – 15	6.253	18,84
16 – 21	3.025	9,12
21 – 60	17.739	53,46
60 >	1.631	4,92
Jumlah	33.182	100

Sumber: Profil Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang (2014)

Tabel 4. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Sagalaherang Tahun 2012/2013

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Petani	4.839	38,58
	Peternak	405	3,23
	Pedagang	1.237	9,86
	Menyewakan Rumah	57	0,45
	PNS	318	2,53
	ABRI	50	0,39
	Buruh Pabrik atau Industri	195	1,55
	Buruh Tani	4.909	39,12
	Buruh Bangunan	207	1,65
	Pengrajin	203	1,62
	Pengusaha/Pemilik Industri	35	0,27
	Penjahit	95	0,75
Jumlah		12.550	100,00

Sumber: Profil Kecamatan Sagalaherang (2014)

Berdasarkan Tabel 4, sektor Pertanian di Kecamatan Sagalaherang masih merupakan sektor penting dalam kehidupan ekonomi di pedesaan yang menyebabkan dominasi penduduk bekerja di sektor pertanian. Keadaan ini dapat dipahami, mengingat Kecamatan Sagalaherang merupakan daerah potensial dalam bidang pertanian, sehingga ditinjau satu sisi besarnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengindikasikan bahwa pertanian sudah membudidaya dan menjadi warisan turun temurun dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 5. Jumlah Sarana Perekonomian di Kecamatan Sagalaherang Tahun 2012/2013

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Pasar umum	2
2	KUD	1
3	Bank	2
4	Toko	44
5	Pasarikan	1
6	Pasar hewan	1

Sumber: Profil Kecamatan Sagalaherang (2014)

Keadaan sarana dan prasarana sosial ekonomi di Kecamatan Sagalaherang berdasarkan Tabel 5 telah tersedia cukup baik, sehingga sangat potensial untuk mendukung masyarakat dalam upaya meningkatkan perkembangan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi sebagai upaya untuk mencapai suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Basis Ekonomi Komoditas Buah-buahan

Untuk mengetahui basis ekonomi komoditas buah-buahan di Kecamatan Sagalaherang, digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan indikator luas panen (jumlah pohon) dan produksi periode tahun 2010-2013. Secara teknis

pendekatan analisis LQ adalah membandingkan indikator analisis antara kondisi wilayah Kecamatan Sagalaherang dengan wilayah Kabupaten Subang.

Kriteria hasil analisis apabila $LQ > 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas yang menjadi basis ekonomi di Kecamatan Sagalaherang. Apabila $LQ < 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis, sedangkan apabila nilai $LQ = 1$ maka komoditas tersebut telah meneukupi (seimbang).

1.2.1 Analisis Basis Ekonomi Komoditas Buah-buahan Berdasarkan Luas Panen (Pohon) di Kecamatan Sagalaherang

Secara teoritis, luas panen komoditas buah-buahan dalam ukuran jumlah pohon akan mempengaruhi kategori apakah komoditas tersebut menjadi basis ekonomi atau bukan di wilayah tertentu. Gejala ini menunjukkan gejala bahwa semakin besar luas panen (pohon) suatu komoditas wilayah Kecamatan Sagalaherang dapat dikategorikan sebagai komoditas basis ekonomi di wilayah tersebut.

Gambaran mengenai luas panen komoditas buah-buahan di Kecamatan Sagalaherang periode tahun 2010-2013 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 6. Gambaran Luas Panen (Pohon) Buah-buahan di Kecamatan Sagalaherang 2010-2013

No	Jenis Komoditas	Luas Panen (Pohon)							
		Kecamatan Sagalaherang				Kabupaten Subang			
		2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
1	Alpukat	1.700	1.835	1.465	1.580	5.007	4.947	10.218	4.977
2	Durian	400	400	445	1.353	11.086	18.619	19.240	22.246
3	Jambu	2.911	1.593	1.855	715	33.561	39.496	48.394	26.942
4	biji	100	120	102	78	4.903	5.069	3.356	4.594
5	Jeruk	124	270	115	132	19.866	23.809	9.554	19.361
6	Mangga	56.685	32.500	13.890	668	60.459	43.732	34.810	1.493
7	Manggis	400	380	249	320	18.858	19.569	15.812	19.667
8	Nangka	5.200	4.517	2.983	3.484	94.723	45.670	43.293	49.509
9	Nenas	126.00	146.70	81.018	106.77	1.920.1	1.519.8	1.626.5	1.201.5
10	Pisang	0	0	192	0	60	40	13	13
11	Rambutana	150	150	229	108	154.519	198.369	174.662	195.397
12	Sirsak	186	27	8.760	129	7.210	5.932	4.885	7.356
	Melinjo	11.600	13.800		12.100	26.997	33.100	28.294	29.617
Jumlah		205.45	202.29	111.30	127.43	2.357.3	1.958.1	2.019.03	1.582.6
		6	2	3	7	49	52	0	72

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Subang (2014)

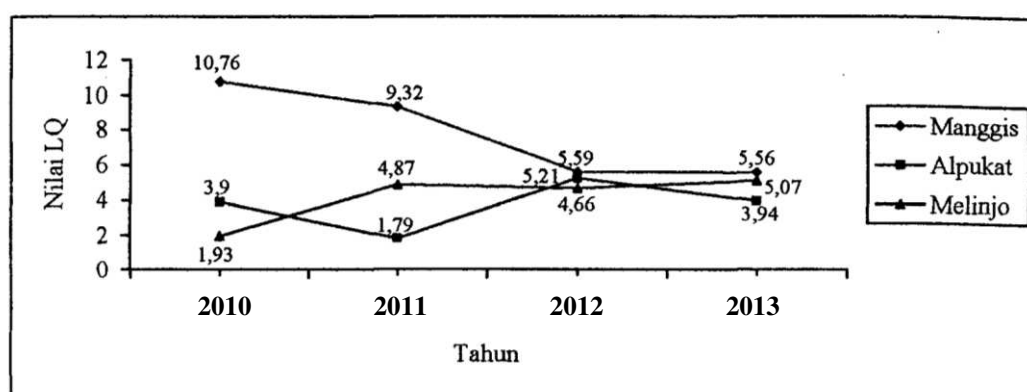
Dan Tabel 6 di atas dapat dilihat gambaran luas panen buah-buahan di Kecamatan Sagalaherang dengan Kabupaten Subang. Di Kecamatan Sagalaherang terlihat beberapa komoditas buah-buahan berdasarkan luas panen yang menonjol

jumlahnya seperti manggis, pisang dan melinjo, sedangkan Kabupaten Subang komoditas yang lebih menonjol jumlahnya yaitu rambutan dan pisang. Dari data-data tersebut akan diketahui komoditas buah-buahan yang menjadi basis ekonomi di Kecamatan Sagalaherang dengan metode LQ (*Location Quotient*). Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai LQ Tanaman Buah-buahan Berdasarkan Luas Panen (Pohon) di Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang

No	Jenis Komoditas	Tahun							
		2010		2011		2012		2013	
1	Alpukat	3,90	N	1,79	B	5,21	B	3,94	B
2	Durian	0,41	NB	0,21	NB	0,42	NB	0,76	NB
3	Jambu biji	1,00	NB	0,33	NB	0,83	NB	0,33	NB
4	Jeruk	0,23	NB	0,36	NB	0,35	NB	0,21	NB
5	Mangga	0,07	NB	0,28	NB	0,08	NB	0,08	NB
6	Manggis	10,76	B	9,32	B	5,59	B	5,56	B
7	Nangka	0,24	NB	0,24	NB	0,22	NI	0,20	NB
8	Nenas	0,63	NB	1,04	B	1,15	B	0,87	NB
9	Pisang	0,75	NB	0,90	NB	0,94	NB	1,10	B
10	Rambutan	0,01	NB	0,01	NB	0,02	NB	0,01	NB
11	Sirsak	0,30	NB	0,06	NB	0,68	NB	0,22	NB
12	Melinjo	1,93	B	4,87	B	4,66	B	5,07	B

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa perkembangan komoditas buah-buahan sebagai basis ekonomi berdasarkan luas panen selama 4 tahun dari tahun 2010-2013 yaitu manggis, melinjo dan alpukat, terdapat komoditas lain yang menjadi basis yaitu pisang dan nanas tetapi tidak kontinyu seperti halnya manggis, melinjo dan alpukat, pisang dan nanas muncul sebagai basis hanya pada tahun tertentu. Untuk mengetahui perkembangan nilai LQ berdasarkan luas panen (pohon) manggis, melinjo dan alpukat lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Nilai LQ Tanaman Manggis, Alpukat dan Melinjo Berdasarkan Luas Panen (Pohon)

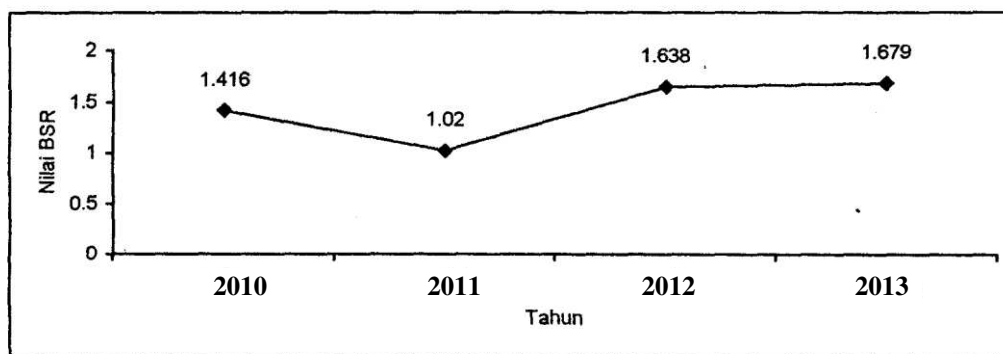
Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa perkembangan nilai LQ tanaman manggis berdasarkan luas panen (pohon) di Kecamatan Sagalaherang cenderung

menurun. Nilai LQ tertinggi pada tahun 2010 sebesar 10,76 sampai pada tahun 2013 mencapai 5,56. Keadaan ini dapat dipengaruhi baik itu faktor dalam yaitu tanaman manggis sendiri, misalnya budidaya tanaman manggis yang cenderung lambat dalam pertumbuhan, sehingga mempengaruhi jumlah pohon tanaman manggis yang memproduksi. Selain itu faktor luar misalnya iklim atau keadaan tanah.

Tabel 8. Hasil Perhitungan RPM Berdasarkan Produksi (ku) di Kecamatan Sagalaherang Tahun 2010-2013

No	Tahun	Nilai RPM
1	2010	1,416
2	2011	1,020
3	2012	1,638
4	2013	1,679

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai RPM cenderung naik walaupun pada tahun 2011 nilai RPM turun menjadi 1,020, hal ini menunjukkan semakin meningkatnya pengaruh pertumbuhan/perkembangan komoditas basis terhadap pertumbuhan/perkembangan komoditas non basis. Kaitan nilai RPM dengan nilai BSR yaitu nilai BSR semakin turun, maka nilai RPM akan semakin naik dan sebaliknya nilai BSR semakin naik, maka nilai RPM akan semakin turun. Misalnya nilai RPM 1,679 pada tahun 2013 mempunyai arti setiap kenaikan 1 ku produksi pada komoditas basis akan mengakibatkan naiknya produksi pada komoditas non basis sebesar 0,679 ku. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai RPM pada tahun 2010-2013 dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Nilai RPM Tanaman Buah-buahan Berdasarkan Produksi (ku) di Kecamatan Sagalaherang

Berdasarkan grafik di atas terlihat nilai RPM cenderung naik, sehingga dapat dikatakan bahwa tanaman buah-buahan basis mempunyai hubungan dengan komoditas non basis yang mampu menciptakan efek ganda dalam meningkatkan perekonomian di Kecamatan Sagalaherang. Hal ini berarti dari tahun ke tahun pengaruh komoditas basis terhadap non basis semakin baik dalam peningkatan produksinya. Dengan nilai RPM ini menunjukkan bahwa pertumbuhan/

perkembangan komoditas basis memberikan pengaruh yang semakin baik (meningkat) terhadap pertumbuhan/perkembangan komoditas non basis.

Adanya peningkatan usaha di sektor pertanian khususnya komoditas basis akan meningkatkan arus pendapatan ke daerah tersebut, meningkatkan konsumsi, meningkatkan permintaan produk dari non basis dan pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan non basis. Dengan adanya PAD yang bertambah dari adanya komoditas basis yang mampu mengirimkan produksinya ke luar daerah, maka dana yang digunakan untuk pengembangan wilayah Kecamatan Sagalaherang itu sendiri akan meningkat yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada masyarakat melalui sarana dan prasarana yang dibuat oleh pemerintah, seperti bangunan pasar, perbaikan jalan raya, lembaga-lembaga ekonomi dan lain-lainnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

1. Komoditas buah-buahan yang menjadi basis ekonomi di Kecamatan Sagalaherang mempunyai keterkaitan dengan non basis. Gejala ini ditunjukkan oleh nilai $BSR > 1$ dan $RPM > 1$ yang mengandung makna bahwa ketiga komoditas buah-buahan (manggis, melinjo dan alpukat) mempunyai peran dan potensi dalam meningkatkan perekonomian wilayah Kecamatan Sagalaherang. Secara konkrit, efek ganda aktivitas sektor basis bagi perekonomian wilayah Kecamatan Sagalaherang adalah setiap penambahan satu satuan komoditas basis akan meningkatkan aktivitas sektor non basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Subang. 013. *Subang Dalam Angka*. Subang 2013
- Badan Perencanaan Daerah. 2013. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2012 Kabupaten Subang*. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Subang. Subang
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang. 2011. *Laporan Tahunan 2010*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang..
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang. 2012. *Laporan Tahunan 2011*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang. 2013. *Laporan Tahunan 2012*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang. 2014. *Laporan Tahunan 2013*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang.

<http://www.2jabar.go.id/diperta/home/pertanian.2.htm#pk>

http://www.deptan.go.id/info_daerah/jabar.htm

Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta

Kaslan A. Tohir. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. PT. Rhineka Cipta, Jakarta

Mubyarto. 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta

Riyadi dan Deddy Supriady. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Siti Sutriah Nurzaman. 2012. *Perencanaan Wilayah di Indonesia Pada Masa Sekitar Krisis*. Institut Teknologi Bandung, Bandung

Subandi, M. (2012). Developing Islamic Economic Production. *Sci., Tech. and Dev.*, 31 (4): 348-358.

Subandi, M. (2012a). The Effect of Fertilizers on the Growth and the Yield of Ramie (*Boehmeria nivea* L. Gaud). *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 2(2), pp. 126-135

Subandi, M. (2012b). Some Notes of Islamic Scientific Education Development. *International Journal of Asian Social Science*, 2(7), pp. 1005-1011.

Subandi, M, (2011) .*Budidaya Tanaman Perkebunan*. Buku Daras. Gunung Djati Press.

Suwardjoko Warpani. 1980. *Analisis Kota dan Daerah*. ITB, Bandung

Sugeng Budiharsono. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Cetakan ke-1. Pradaya Paramita, Jakarta

Totok Mardikanto. 2010. *Pembangunan 69 inian*. PT Tri Tunggal Tata Fajar, Surakarta

Kartomo Wirosuharjo. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Profil Kecamatan Wanayasa. 2013. *Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat*. Pemerintah Kabupaten Subang, Subang.